



JNPH

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

PERAWATAN SAAT KEHAMILAN PADA IBU DENGAN BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENURUNAN DAN JALAN GEDANG KOTA BENGKULU

CARE DURING PREGNANCY FOR MOTHERS WITH STUNTING TODDLER IN THE WORKING AREA OF THE PENURUNAN HEALTH CENTER AND JALAN GEDANG BENGKULU CITY

KHELI FITRIA ANNURIL, ERVAN
JURUSAN KEPERAWATAN, POLTEKKES KEMENKES BENGKULU
Email: fietria13@gmail.com

ABSTRAK

Secara global, satu dari empat anak (25%) berusia di bawah lima tahun mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan (stunting). Dari anak-anak stunting ini, 90% tinggal di Sub-Sahara Afrika dan Asia (Tingkat dan Tren Malnutrisi Anak, WHO, UNICEF, Bank Dunia 2012). Stunting di negara-negara berkembang sering dimulai pada saat perkembangan janin di dalam rahim ibu dan tingkat keparahannya meningkat hingga mencapai usia dua tahun, yang dikenal dengan “1000 hari pertama kelahiran”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai pengalaman dan perawatan ibu saat proses kehamilan balita stunting di Kota Bengkulu. Menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi pada 4 orang partisipan yang diambil secara purposive sampling di wilayah kerja Puskesmas Penuruna dan jalan Gedang. Tehnik analisis data menurut Colaizzi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Ada tiga tema utama yang dihasilkan dari penelitian ini , 1) Persepsi Ibu yang memiliki balita stunting di wilayah Kerja Puskesmas Penurunan dan jalan Gedang tentang kehamilan dan Stunting, 2) bentuk perawatan saat kehamilan, 3) Perilaku Pencarian Dukungan Kesehatan (Health Seeking Behaviour), 4) peran keluarga saat kehamilan. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman lebih dalam tentang upaya perawatan yang diterima ibu selama kehamilan dan merekomendasikan peningkatan layanan antenatal untuk mencegah stunting pada bayi.

Kata Kunci: Perawatan Saat Kehamilan, Ibu, Balita Stunting

ABSTRACT

Globally, one in four children (25%) under the age of five has developmental and growth delays (stunting). Of these stunted children, 90% live in Sub-Saharan Africa and Asia (Child Malnutrition Levels and Trends, WHO, UNICEF, World Bank 2012). Stunting in developing

countries often begins during fetal development in the mother's womb and increases in severity until the age of two, known as the “first 1000 days of birth”. This study aims to obtain a comprehensive description of the experiences and care of mothers during the pregnancy process of stunted toddlers in Bengkulu City. Using a qualitative design with a phenomenological approach. Data were collected using in-depth interviews and observations with 4 participants who were taken by purposive sampling in the Penuruna and Jalan Gedang Puskesmas working areas. Data analysis techniques according to Colaizzi. Data validity checks using triangulation of sources and methods. There are three main themes resulting from this study, 1) Perceptions of mothers who have stunted toddlers in the work area of Puskesmas Penurunan and Jalan Gedang about pregnancy and stunting, 2) forms of care during pregnancy, 3) Health Seeking Behavior, 4) the role of family during pregnancy. The results of the study are expected to provide a deeper understanding of the care efforts received by mothers during pregnancy and recommend improving antenatal services to prevent stunting in infants.

Keywords: Care Pregnancy, Mother, Stunting Toddler

PENDAHULUAN

Stunting pada balita masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Kota Bengkulu. Kondisi ini tidak hanya berhubungan dengan faktor genetik, tetapi lebih banyak disebabkan oleh gizi buruk yang terjadi secara kronis sejak kehamilan. Pada masa kehamilan, perawatan yang optimal sangat penting dalam mendukung pertumbuhan janin yang sehat dan mencegah risiko stunting setelah kelahiran. Penelitian ini berfokus pada perawatan saat kehamilan yang diterima oleh ibu-ibu dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Penurunan dan Jalan Gedang, dengan tujuan untuk memahami bagaimana layanan kesehatan serta praktik kesehatan pribadi dan keluarga berperan dalam perawatan kehamilan.

Secara global, satu dari empat anak (25%) berusia di bawah lima tahun mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan (stunting). Dari anak-anak stunting ini, 90% tinggal di Sub-Sahara Afrika dan Asia (Tingkat dan Tren Malnutrisi Anak, WHO, UNICEF, Bank Dunia 2012). Stunting di negara-negara berkembang sering dimulai pada saat perkembangan janin di dalam rahim ibu dan tingkat keparahannya meningkat hingga mencapai usia dua tahun, yang dikenal dengan “1000 hari pertama kelahiran”.

Indonesia, standar nasional angka stunting ditetapkan tidak boleh mencapai angka 20 %. Namun, angka stunting di Provinsi Bengkulu mencapai angka 39,7% berdasarkan riset kesehatan dasar di tahun 2013. Untuk saat ini angka stunting di Provinsi Bengkulu sudah jauh menurun hingga mencapai angka 28% (Risikesdas, 2018) dari jumlah total balita 143 ribu.

Tahun 2019, hasil elektronik pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGBM) di semua Puskesmas yang ada di wilayah kerja Kota Bengkulu menurun menjadi 4,68% (Dinkes Kota Bengkulu, 2020). Ada beberapa Puskesmas yang tercatat memiliki balita dengan kategori Pendek dan sangat pendek yaitu Puskesmas Jalan Gedang, Anggut Atas, Penurunan dan Ratu Agung. Untuk Puskesmas Penurunan jumlah balita Pendek dan sangat pendek mencapai angka 1%.

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan tubuh si anak lebih pendek dari teman-teman seusianya. Stunting juga dapat menyebabkan efek buruk pada kesehatan jangka pendek dan jangka panjang anak, termasuk peningkatan kerentanan terhadap infeksi dan gangguan perkembangan otak. Hal ini jika terjadi berlanjut akan menghasilkan generasi penerus yang tidak berkualitas. Stunting juga berkorelasi dengan banyak konsekuensi jangka panjang, termasuk perkembangan

kognitif yang buruk dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi.

Kebutuhan informasi tentang berbagai pengalaman ibu menjalani masa kehamilan, dengan anak stunting di Indonesia sangat penting untuk menghindari terjadinya konflik antara tenaga kesehatan dengan klien. Sementara itu, informasi mengenai support sosial pada ibu dengan anak stunting juga masih sangat sedikit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu-ibu yang memiliki balita dengan kategori pendek dan sangat pendek di wilayah kerja Puskesmas Penurunan dan Jalan Gedang Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Metode fenomenologi memungkinkan peneliti menyeleksi karakteristik partisipan yang heterogen dengan besar sampel biasanya 3-15 partisipan (Afiyanti&Rachmawati, 2014).

Penentuan subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan tehnik Purposive Sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu gambaran pengalaman ibu yang memiliki anak balita stunting, yaitu melukiskan atau menceritakan hal-hal yang ibu alami saat masa kehamilan balita pendek dan sangat pendek.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen lain yang digunakan dalam proses pengumpulan data diantaranya: pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam atau recorder digunakan untuk merekam seluruh isi wawancara serta kamera digital dan buku catatan untuk dokumentasi. Pedoman wawancara merupakan hasil modifikasi dari penelitian Hafid dan Nasrul (2016). Pedoman wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai bagaimana pengalaman ibu selama masa kehamilan. Sedangkan, lembar observasi bertujuan untuk melengkapi data apabila diperlukan, misalnya ekspresi wajah ibu dan keluarga saat dilakukan

wawancara, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pengalaman ibu. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan dan Jalan Gedang, Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari sampai dengan Desember 2023.

HASIL PENELITIAN

a. Gambaran umum partisipan

Empat orang ibu yang menjadi partisipan atau informan utama atau inti dalam penelitian ini berada pada rentang usia 18-35 tahun. Tingkat pendidikan informan utama sudah bagus, semua informan telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, ada satu orang informan yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi (D III). Semua informan utama merupakan ibu rumah tangga dengan pekerjaan suami berdagang, wiraswasta atau bekerja sebagai buruh. Rata-rata informan memiliki tingkat sosial ekonomi menengah serta menengah ke bawah. Informan inti tinggal hanya dengan suami/pasangan mereka beserta anak, namun ada juga yang tinggal bersama dengan ibu atau saudara-saudara yang lain. Sebagiaian besar responden tinggal di rumah sewa atau kontrakan. Kehamilan ibu dengan balita stunting bukan merupakan kehamilan pertama ibu, rata-rata merupakan anak kedua, hingga anak ketiga. Sehubungan dengan status kesehatan dan riwayat persalinan yang meliputi komplikasi selama kehamilan, tenaga penolong persalinan, tempat persalinan serta jumlah anak, semua informan utama dalam keadaan sehat serta tidak mengalami penyakit ketika dilakukan wawancara.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah 1 orang petugas gizi dari Puskesmas Penurunan dan 1 orang petugas gizi dari Puskesmas Jalan Gedang. Informan serta 1 orang bidan di Puskesmas pendukung berjumlah 4 orang, antara lain: 1 orang ibu kandung, 1 orang suami, 2 orang kader dari Puskesmas Penurunan Penurunan.

b. Persepsi Ibu yang memiliki balita

stunting di wilayah Kerja Puskesmas Penurunan dan jalan Gedang tentang kehamilan dan Stunting

“Kehamilan merupakan peristiwa normal dan akan dialami oleh setiap perempuan”

Sebagian besar informan mengatakan bahwa kehamilan merupakan suatu peristiwa normal dialami oleh setiap perempuan, yang telah menikah. Berbagai perasaan yang saling bertentangan atau ambivalen dialami klien pada saat proses kehamilan. Pada awalnya kehamilan dapat menimbulkan perasaan takut, cemas dan khawatir, baik terhadap peristiwa itu sendiri maupun keselamatan ibu dan bayi. Namun, ada juga perasaan menyenangkan karena mendapatkan anggota keluarga yang baru membuat semua perasaan cemas yang dirasakan sebelumnya hilang tanpa berbekas.

Karena sebagian besar informan mengatakan bahwa kehamilan merupakan suatu peristiwa normal dialami oleh setiap perempuan, yang telah menikah dan rata-rata kehamilan dengan balita stunting bukan merupakan kehamilan pertama ibu jadi ibu terkadang jarang melakukan kunjungan antenatal dan Selama kehamilan ibu juga jarang meminum tablet Fe yang diberikan bidan saat posyandu atau melakukan pemeriksaan kehamilan. Karena dianggap sudah berpengalaman di kehamilan sebelumnya, ibu tidak lagi mempertimbangkan tinggi badan, berat badan sebelum hamil serta kenaikan berat badan saat hamil. Selain itu saat mengalami masalah karena infeksi cacingan ibu menganggapnya sebagai hal yang biasa dan tidak akan berpengaruh pada kehamilannya.

c. Bentuk Perawatan Saat Kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam bentuk perawatan yang diterima ibu selama kehamilan. Sebagian besar ibu menjalani pemeriksaan ANC minimal empat kali, namun terdapat variasi dalam frekuensi kunjungan dan kepatuhan terhadap saran gizi. Faktor seperti keterbatasan akses dan

pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi selama kehamilan menjadi kendala.

d. Perilaku Pencarian Dukungan Kesehatan (Health Seeking Behaviour)

1. Pemilihan Tempat Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (ANC)

Informan sebagian besar memilih praktik bidan atau posyandu sebagai tempat melakukan ANC dikarenakan pengalaman, sudah kenal sebelumnya dan sering berobat atau memeriksakan kehamilan pada kehamilan sebelumnya dengan tenaga penolong hingga kemudian menimbulkan rasa percaya. Ini juga berarti bahwa riwayat kehamilan anak pertama biasanya akan mempengaruhi pemilihan tempat melakukan ANC pada kehamilan selanjutnya, pada anak kedua dan seterusnya.

Faktor pengalaman juga bisa berasal dari orang lain keluarga atau teman yang telah turun menurun menjalani kehamilan dan dibantu oleh tenaga penolong tersebut dan faktor ekonomi merupakan alasan penting lainnya mengapa informan memilih melakukan ANC dengan bidan di bidan praktik atau posyandu. Hal ini diungkapkan oleh informan karena bidan lebih murah dibandingkan Dokter atau Spesialis dan pendapat ini didukung oleh petugas puskesmas.

e. Peran keluarga dalam proses kehamilan

Selama proses kehamilan tidak hanya suami yang berperan penting tapi juga anggota keluarga yang lain seperti ibu kandung atau ibu mertua. Peran anggota keluarga yang lain selama proses kehamilan cukup baik. Suami biasanya menjadi lebih perhatian dan memberikan dukungan sosial.

Selain sebagai penanggung jawab biaya persalinan, juga membantu ibu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Sedangkan sang ibu kandung atau ibu mertua bertugas untuk memasak makan. Pada

proses pengambilan keputusan dalam memilih penolong serta tempat persalinan, semua informan sepakat bahwa keputusan ini diambil berdasarkan kesepakatan bersama suami dan anggota keluarga lain

PEMBAHASAN

a. Persepsi Ibu Tentang Kehamilan

Ada satu hal kontradiktif yang peneliti temukan dalam penelitian mengenai perawatan kehamilan pada ibu dengan balita stunting, misalnya persepsi informan mengenai peristiwa kehamilan, hampir semua informan sepakat bahwa kehamilan merupakan peristiwa yang normal biasa saja terkadang malah menimbulkan perasaan kurang nyaman, namun setelah sang bayi lahir berbagai perasaan itu hilang seketika dan digantikan dengan rasa senang. Karena merupakan peristiwa normal atau biasa dan juga bukan merupakan kehamilan pertama terkadang ibu menjadi kurang perhatian terhadap kehamilannya. Berbagai ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikis dialami oleh ibu saat masa kehamilan.

Studi-studi terdahulu telah banyak yang melaporkan tentang kebutuhan ibu terhadap dukungan dan harapan yang dimiliki sangat penting dimasa kehamilan. Henderson (2005) menyatakan dukungan psikologis yang ibu peroleh selama proses kehamilan dapat mengurangi kecemasan dan menyiapkan perempuan secara realistis terhadap kenyataan yang terjadi. Keadaan ini dapat meningkatkan kesehatan fisik dan emosional baik pada ibu maupun pada bayinya. Untuk itu penting sekali selama masa kehamilan adanya dukungan baik oleh petugas kesehatan maupun dari lingkungan keluarga.

b. Bentuk Perawatan Saat Kehamilan

Faktor yang Mempengaruhi Perawatan Kehamilan. Faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi kualitas perawatan kehamilan antara lain:

- Pengetahuan Ibu Tentang Gizi: Banyak ibu yang belum sepenuhnya memahami pentingnya asupan nutrisi selama kehamilan.
- Dukungan Keluarga: Dukungan dari suami dan keluarga sangat memengaruhi kepatuhan ibu dalam perawatan kehamilan.
- Akses ke Layanan Kesehatan: Beberapa ibu menghadapi kendala geografis dan ekonomi untuk mengakses layanan kesehatan secara rutin.

c. Perilaku Pencarian Dukungan Kesehatan (Health Seeking Behaviour)

Dalam hal keputusan untuk memilih tempat pemeriksaan kehamilan, penolong dan tempat persalinan, biasanya ditentukan oleh keluarga dalam hal ini suami dan orang tua. Walaupun, ibu harus dirujuk segera ke rumah sakit karena mengalami perdarahan atau komplikasi lain saat persalinan, anggota keluarga masih menunggu kerabat yang lebih tua untuk bermusyawarah tentang berbagai pertimbangan seperti masalah biaya. Kabakyenga, et al. (2012) mengatakan dalam mengambil keputusan mengenai tempat pemeriksaan kehamilan, penolong dan lokasi persalinan ibu biasanya berkonsultasi dengan pasangan, teman dan kerabat. Foster dan Anderson dalam Swasono (1998) melukiskan masalah klasik yang akan selalu ditemukan dalam kehidupan berbagai kelompok masyarakat, tentang biaya sosial yang sering mengalahkan pemanfaatan optimal sarana kesehatan yang ada. Kondisi di atas dapat mempengaruhi penanganan dan pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan segera. Hal tersebut kemudian bisa menjadi penghambat dalam merujuk ibu ke pusat pelayanan kesehatan dan pada akhirnya dapat meningkatkan resiko kematian pada ibu serta bayinya.

Puskesmas berperan penting dalam memberikan edukasi dan layanan kesehatan, namun masih ditemukan adanya keterbatasan dalam hal fasilitas dan jumlah tenaga kesehatan. Penyuluhan dan konsultasi gizi selama kehamilan terbukti penting dalam

membantu ibu memahami perawatan kehamilan yang optimal.

KESIMPULAN

Peristiwa kehamilan merupakan suatu fenomena yang normal serta wajar terjadi dalam kehidupan manusia, namun setiap individu memiliki aneka persepsi dengan berbagai implikasinya terhadap kesehatan. Ibu dan keluarga memandang peristiwa kehamilan sebagai proses terjadinya berbagai perubahan pada diri ibu, baik itu perubahan fisik, psikologis dan sosial. Sedangkan, Tenaga kesehatan hanya memandang peristiwa ini sebagai suatu bentuk perubahan fisik pada ibu yang diwujudkan dalam tanda-tanda khas kehamilan dan membutuhkan banyak dukungan dari sekitar.

Stunting dianggap sebagai suatu kondisi dimana berat badan atau tinggi badan anak tidak sesuai dengan umur, sehingga tidak terlalu berpengaruh untuk perkembangan kesehatan anak selanjutnya. Masyarakat di Kota Bengkulu, khususnya di wilayah kerja puskesmas Penurunan dan Jalan Gedang merupakan masyarakat yang masih kental melaksanakan praktik budaya, khususnya pada saat kehamilan. Pelaksanaan adat merupakan campuran antara budaya setempat dengan ajaran agama islam. Namun, seperti umumnya kebiasaan atau budaya di daerah lain, kebiasaan atau adat dalam kehidupan bermasyarakat sudah banyak yang mulai ditinggalkan karena pengaruh perkembangan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perawatan saat kehamilan yang diterima ibu dengan balita stunting di Puskesmas Penurunan dan Jalan Gedang masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan akses terhadap layanan kesehatan merupakan elemen penting yang memengaruhi perawatan kehamilan. Diperlukan upaya peningkatan edukasi dan pelayanan antenatal yang lebih komprehensif untuk mendukung pencegahan stunting di Kota Bengkulu.

SARAN

Ada beberapa rekomendasi yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Peningkatan Penyuluhan Gizi: Puskesmas perlu meningkatkan program penyuluhan gizi bagi ibu hamil, khususnya yang berisiko melahirkan bayi dengan status gizi rendah.

2. Optimalisasi Posyandu: Posyandu dapat menjadi tempat efektif dalam memberikan informasi dan pemantauan rutin terhadap ibu hamil, terutama di wilayah yang sulit dijangkau.

3. Pemberdayaan Kader Kesehatan: Kader kesehatan lokal dapat berperan dalam memotivasi ibu untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2004. Pengalaman dan Persepsi Wanita Pedesaan dengan Kehamilan Pertama Mereka. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8 (2), 62-68.
- Afiyanti, Y. & Rachmawati, I. N. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- Chomat, Solomons, Koski, et all. 2015. Quantitative Methodologies Reveal a Diversity of Nutrition, Infection/Illness, and Psychosocial Stressors During Pregnancy and Lactation in Rural Mam-Mayan Mother-Infant Dyads From the Western Highlands of Guatemala. *Food and Nutrition Bulletin*. 2015, Vol. 36(4) 415-440
- Dinkes Prop. Bengkulu. 2018. *Profil Kesehatan Propinsi Bengkulu 2018*. Bengkulu, Dinas Kesehatan Propinsi Bengkulu.
- Ghony, M. D. & Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Hafid & Nasrul. 2016. Faktor Resiko Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Kabupaten Jenepono. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, Juni 2016, Vol. 3. No 1

Suplemen :42-53

- Henderson, C & Jones, K. 2006. Buku Ajar Konsep Kebidanan. Alih bahasa oleh Streubert, H. J. & Carpenter, D. R. 2003. Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative. Philadelphia, Lippincott Williams & Wilkins.
- K.E Agho, Li Mu, L.A Baur . 2016. Stunting, Underweight and Overweight in Children Aged 2.0–4.9 Years in Indonesia: Prevalence Trends and Associated Risk Factors .PLoS One; San Francisco Vol. 11, Iss. 5, (May 2016): e0154756. DOI:10.1371/journal.pone.0154756.
- Rabaoarisoa, Rakotoarison, Rakotonirainy, et all. 2017. The Importance Of Public Health, Poverty Reductionn Programs and Womens Empowerment in the Reduction of Child Stunting in Rural areas of Moramanga and Morondava, Madagascar. PloS ONE 12(10): e0186493. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186493>
- Sen, G.M. Gordillo, S. Roy, R. Kirsner, L. Lambert, T.K. Hunt, F. Gottrup, G.C. Gurtner, M.T. Longaker .2009. Human skin wounds: a major and snowballing threat to public health and the economy, Wound Repair Regen. 17 (6) (2009) 763–771.